



**SOSIALISASI STRATEGI BERWIRUSAHA BAGI KELOMPOK USAHA PENGRAJIN
BATIK DI KELURAHAN DAMAR SARI****Oleh****Imelda Mardayanti¹, Haya Haratikka², M.Alang Khairunnizar³, Yenni Arfah⁴, Deddy
Dwi Arseto⁵, Didik Gunawan⁶, Sarwoto⁶****Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya****Email: ¹nasution72@gmail.com, ²hayaharatikka@gmail.com,****³mhdkhairunnizar@gmail.com, ⁴yenni.arfah.bk@gmail.com,****⁵dedydwiarseto@gmail.com, ⁶didikgunawan63@gmail.com,****⁷sarwotohisyam@gmail.com**

Article History:*Received: 14-01-2022**Revised: 04-02-2022**Accepted: 23-02-2022***Keywords:***Pengrajin, Batik, UMKM*

Abstract: *Tebing Batik Collection adalah usaha lokal yang terdiri dari pengrajin batik di Kota Tebing Tinggi. Tebing Batik Collection telah beroperasi sejak tahun 2014 dengan berbagai pasang surut yang dialami. Sekarang Tebing Batik Collection telah menunjukkan usaha kerasnya dalam mempertahankan dan mengembangkan kreasi batik lokal milik Kota Tebing Tinggi. Tim pengabdian dari STIE Bina Karya menawarkan sedikit ilmu dibidang pembukuan dan desain kemasan produk untuk di perkenalkan ke masyarakat melalui media sosial. Pengabdian dengan judul Strategi Berwirausaha bagi Kelompok Usaha Pengrajin di Kelurahan Damar Sari ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan usaha batik ke dunia mahasiswa dan masyarakat lokal Kota Tebing Tinggi. Selain itu, untuk berbagi ilmu bidang ekonomi secara teori dan praktek.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang yang hingga saat ini perkembangannya masih terjadi pada banyak wilayah di Indonesia (Suryanti, 2013). Kain batik di kenakan sebagai ciri khas pakaian di Indonesia dan digunakan oleh semua masyarakat dari berbagai latar belakang (Hakim, 2018). Pada zaman dahulu, batik merupakan pakaian yang dikenakan kerabat kraton kerajaan dan pantang dipakai oleh rakyat biasa (Agustin, 2014). Bahkan ada beberapa corak atau motif batik hanya diperuntukkan oleh kalangan tertentu karena memiliki nilai – nilai filosofis yang dipakai dalam upacara – upacara adat (Eny Kustiyah, 2017).

Produksi batik yang dihasilkan oleh perusahaan dan pengrajin juga bervariasi, seperti produk batik cap, tulis dan print (Sanjaya & Yuwanto, 2019). Setiap jenis produk batik mempunyai proses produksi yang berbeda – beda (Kartini Parmono, 2016). Proses produksi yang dilakukan dalam pembuatan produk batik pada umumnya masih menggunakan cara – cara tradisional, namun seiring berkembangnya zaman, beberapa proses produksi batik dilakukan dengan cara – cara modern seperti penggunaan mesin –



mesin (Trixie, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, kain batik saat ini dikenakan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat dengan tingkat ekonomi bawah, menengah hingga atas, anak-anak, remaja, hingga orangtua (Sanjaya & Yuwanto, 2019). Penggunaan kain batik yang majemuk oleh semua kalangan menjadi peluang kemajuan industri batik di Indonesia (Alamsyah, 2018). Industri batik saat ini tidak hanya terbatas pada konsumen lokal, namun konsumen manca negara juga sudah mulai tertarik dengan kain batik khas Indonesia (Prasetyo, 2016). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kenaikan jumlah produksi pada industri-industri kain batik di Indonesia (Raditya et al., 2020). Salah satunya di provinsi Sumatera Utara. Di Sumatera Utara sendiri terdapat empat belas asosiasi pengrajin batik, yang salah satunya yaitu di Kota Tebing Tinggi Kelurahan Damar Sari.

Kelurahan Damar Sari, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki satu wadah perkumpulan beberapa pengrajin batik yaitu Tebing Batik Collection. Tebing Batik Collection berdiri sejak tahun 2014 yang digagas oleh permintaan Bapak Walikota Tebing Tinggi agar kota ini memiliki salah satu ciri khas berupa kerajinan tangan. Maka timbulah ide dari seorang bapak dari Kota Tebing Tinggi yang tidak memiliki latar belakang (pendidikan) sedikit pun tentang seni membatik, Bapak Hijrah Saputra pun menciptakan batik yang berasal dari Kota Tebing Tinggi yaitu Tebing Batik Collection. Tebing Batik Collection terdiri dari beberapa pengrajin batik yang berasal dari beberapa daerah di sekitar Kota Tebing Tinggi dengan kisaran usia 15 tahun hingga 60 tahun dengan masing-masing perbedaan pembagian deskripsi kerja: sebagai pembatik, pengrebus kain yang sudah digambar, penjemur dan pengemas kain. Tebing Batik Collection sempat beberapa kali fukam dikarenakan modal dan kurangnya SDM pengrajin batik. Dan kendala ini membuat Tebing Batik Collection ini seperti mati suri. Namun usaha gigih *owner* Tebing Batik Collection untuk mengembangkan dan mempertahankan Tebing Batik Collection kini telah membuahkan hasil.

Ini terbukti dari beberapa penghargaan yang telah diraih oleh *owner* Tebing Batik Collection baik tingkat lokal maupun nasional. Tidak hanya itu, *owner* Tebing Batik Collection juga sudah beberapa kali diundang untuk mengikuti pelatihan, pameran dan seminar antar kota maupun antar provinsi. Bahkan hasil karya pengrajin di Tebing Batik Collection sudah menjadi buah tangan hingga ke beberapa negara seperti Jepang, Malaysia dan Singapura. Bahkan saat ini Tebing Batik Collection memasuki tahun ke-3 menjadi UMKM di bawah bimbingan Bank Indonesia. Tebing Batik Collection juga memperkenalkan diri kepada generasi muda melalui pengadaan kursus singkat membatik. Pesertanya adalah dari kalangan anak SD hingga SMA. Biasanya peserta yang berkunjung dan ikut membatik berasal dari sekolah sekitaran Tebing Tinggi. Ini merupakan langkah kecil yang dilakukan *owner* untuk mempromosikan Tebing Batik Collection dan juga sebagai ajang pencarian perancang motif batik terbaik sesuai dengan Kota Tebing Tinggi. Melalui upaya ini diharapkan Tebing Batik Collection dapat mempertahankan dan mengembangkan Tebing Batik Collection di masyarakat Kota Tebing Tinggi.

Namun demikian, kain batik karya Tebing Batik Collection masih harus melakukan beberapa pembenahan seperti yang diungkapkan peserta pengabdian yang menjadi pengrajin Tebing Batik Collection. Hal ini untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha Tebing Batik Collection.

Dari hasil wawancara tim pengabdian dengan beberapa pengusaha batik di Tebing



Batik Collection, tim pengabdian memetakan masalah yang tengah dihadapi pengrajin batik di Tebing Batik Collection menjadi dua, yaitu kendala produksi dan kendala pasca produksi. Kendala produksi yang dialami oleh Tebing Batik Collection yakni 1) minimnya pasokan kain (pengrajin harus membeli kain yang sesuai dari Pulau Jawa: Yogyakarta, Pekalongan dan Solo), alat dan bahan yang digunakan selama membatik juga masih dibeli dari Pulau Jawa, 2) mahalnya alat batik cap permanen sehingga menuntut pengrajin Tebing Batik Collection untuk mensiasati pembuatan cetakan batik cetak temporer dengan kertas kalender yang berbahan keras. Hal ini juga memiliki nilai plus dan minus bagi pengrajin Tebing Batik Collection. Nilai minusnya yakni para pengrajin harus membuat kembali cetakan yang baru dengan ide ide motif yang baru atau yang sama karena cetakan berbahan kertas kalender yang keras ini hanya mampu bertahan pada 50 hingga 70 kali penggunaan. Cetakan ini tidak dapat dipakai kembali jika melebihi 70 kali penggunaan. Namun di sisi lain hal ini justru membuat Tebing Batik Collection menjadi kaya akan kain batik dengan beragam motif dari cetakan batik berbahan dasar ramah lingkungan dan murah.

Sedangkan kendala yang dihadapi pengrajin Tebing Batik Collection pasca produksi yakni: 1) tidak ada/belum ditentukan motif yang menjadi ciri khas Tebing Batik Collection ini, 2) desain kemasan/*packaging* produk yang kurang menarik, dan 3) skill mendisain motif kain yang masih minim, 4) kurangnya pengetahuan Tebing Batik Collection tentang cara menggunakan sarana promosi yang tepat, dan 5) buruknya administrasi keuangan yang dimiliki oleh para pengrajin batik di Tebing Batik Collection. Batik identik dengan cerita dibalik motif yang digambarkan pengrajin di atas kain batik (Mahasiswa et al., 2016). Motif yang ditawarkan Tebing Batik Collection terinspirasi dari *icon* Kota Tebing Tinggi: gambar leman, kue kacang, burung beo, sungai padang dan Tugu Perjuangan 13 Desember. Dibandingkan dengan motif batik yang berasal dari Pulau Jawa, motif Tebing Batik Collection terkesan masih kaku. Namun hal ini justru menjadi ciri khas dan pembeda Tebing Batik Collection dengan batik batik yang berasal dari Pulau Jawa. Disisi lain, Tebing Batik Collection memiliki sedikit kemiripan motif dengan batik dari daerah Sulawesi. Tebing Batik Collection sempat membuat motif salah satu etnik di Kota Tebing Tinggi, namun hal ini sempat di protes mengingat Kota Tebing Tinggi memiliki suku yang majemuk. Sehingga *owner* memutuskan untuk memfokuskan motif Tebing Batik Collection kepada *icon* Kota Tebing Tinggi. Kemudian, tim pengabdian kepada masyarakat STIE Bina Karya merumuskan urgensi masalah yang dihadapi Tebing Batik Collection, yaitu 1) bagaimana strategi berwirausaha yang dapat dilakukan oleh Tebing Batik Collection dalam mempertahankan dan memperkenalkan Tebing Batik Collection di masyarakat Kota Tebing Tinggi? dan 2) Usaha apa saja yang dapat dilakukan pengrajin Tebing Batik Collection dalam meningkatkan peluang usaha batik daerah?

Berdasarkan data yang telah dihimpun melalui tanya jawab pra survey dengan pengrajin batik di Tebing Batik Collection maka tim pengabdian kepada masyarakat STIE Bina Karya mengadakan pengabdian dengan judul Sosialisasi **Strategi Berwirausaha bagi Kelompok Usaha Pengrajin Batik di Kelurahan Damar Sari**.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Judul **Strategi Berwirausaha bagi Kelompok Usaha Pengrajin Batik di Kelurahan Damar Sari** telah dilakukan dengan tanya jawab dan menawarkan solusi dan masukan seputar perkembangan, kendala dan



rencana Tebing Batik Collection sebagai mitra PKM. Kegiatan PKM ini dilakukan pada Sabtu, 11 Desember 2021 bertempat di galeri pembuatan batik Tebing Batik Collection. Kegiatan ini dihadiri oleh *owner* Tebing Batik Collection, pengrajin batik, dosen dan beberapa mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tebing Batik Collection merupakan satu satunya pengusaha UMKM yang bergerak di dunia batik di Kota Tebing Tinggi. Keberadaan Tebing Batik Collection haruslah mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat maupun dari masyarakat Kota Tebing Tinggi. Dukungan yang diberikan pemerintah kota maupun masyarakat Kota Tebing Tinggi diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan kain batik dengan motif khas Kota Tebing Tinggi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sari dan Susanti bahwa pemerintah turut memberi perlindungan dan dukungan kepada pelaku UMKM batik (Sari & Susanti, 2019). Gambar 1 adalah kain batik dengan motif motif khas Kota Tebing Tinggi.



Gambar 1. Contoh kain batik ciptaan Tebing Batik Collection

Motif batik yang ditawarkan oleh Tebing Batik Collection di gambar 1 adalah motif motif yang merupakan ciri khas Kota Tebing Tinggi, seperti Tugu Perjuangan 13 Desember, Sungai Padang, Kue Kacang, Lemang, dan Burung Beo. Berbeda dengan motif kain batik pada umumnya, *owner* memilih motif ini karena mengingat Kota Tebing Tinggi terdiri dari suku yang majemuk. *Owner* tidak bisa jika hanya memilih salah satu motif dari salah satu suku saja. Maka dari itu *owner* memilih apa yang menjadi ciri khas Kota Tebing Tinggi untuk dijadikan motif khas Tebing Batik Collection dengan mengkombinasi motif utama dengan kreasi goresan tangan lainnya yang sesuai. *Owner* sempat berkata bahwa batik adalah cerita/filosofi yang tertuang melalui ukiran motif yang tergambar di atas kain menggunakan malam dengan melalui beberapa proses. Hal ini sejalan dengan pendapat Trixie dan Kamil dkk, bahwa motif batik mengandung filosofi dari budaya masing masing daerah (Trixie, 2020) (Kamil et al., 2021). Upaya yang dilakukan Tebing Batik Collection dinilai baik oleh tim pengabdian dan patut untuk dipertahankan melalui disain motif yang senantiasa mengalami pembaharuan. Tebing Batik Collection memiliki dua tipe pembatikan yakni tulis dan cap. Pada batik tulis, *owner* melakukannya sesuai *mood*. Apa yang terlintas dipikiran itu yang akan dituangkan dalam goresan malam menggunakan canting (Handayani, 2018). Sedangkan pada batik cap, *owner* membutuhkan ide ide baru pembuatan disain yang kemudian akan dijadikan cetakan. Tebing Batik Collection sering melakukan kontes pembuatan desain batik Kota Tebing Tinggi antar pelajar dari tingkat SD hingga SMA. Gambar 2 adalah cetakan batik cap yang dibuat oleh Tebing Batik Collection.



Gambar 2. Cetakan batik cap buatan Tebing Batik Collection

Mengingat cetakan batik cap yang semestinya adalah terbuat dari tembaga, hal ini dinilai memberatkan pengrajin Tebing Batik Collection. *Owner* harus membeli dari Kota Jogja sekitar yang tentunya menghabiskan biaya pengiriman dan pembelian yang cukup mahal. sudah pasti hal ini akan mengeluarkan biaya produksi yang tidak sedikit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diutaran oleh Sanusi bahwa dalam mengelola usaha diperlukan biaya produksi (Sanusi et al., n.d.). Begitu juga dengan Tebing Batik Collection. Sebagai alternatif, Tebing Batik Collection membuat alat batik cap dari kertas kalender yang berbahan keras. Hal ini dinilai baik oleh Tim Pengabdian karena Tebing Batik Collection dapat menghasilkan banyak motif baru dan menjadi nilai tambah bagi Tebing Batik Collection. Ide baik ini bisa membuat Tebing Batik Collection bertahan dan berkembang di Kota Tebing Tinggi.

Upaya Tebing Batik Collection untuk bertahan dan berkembang di Kota Tebing Tinggi tentulah membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar dan pemerintah. Dosen-dosen STIE Bina Karya yang tergabung dalam Tim Pengabdian menawarkan bantuan dalam hal sebagai fasilitator untuk Tebing Batik Collection. Diantaranya, Tim Pengabdian menawarkan hal memberikan pengetahuan seperti membuat pembukuan keuangan, desain kemasan yang menarik dan *photo shot* untuk dipajang di media sosial. Hal ini diharapkan mampu memberikan ide baru bagi Tebing Batik Collection dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha batik lokal milik Kota Tebing Tinggi yaitu kreasi Tebing Batik Collection.

KESIMPULAN

Tebing Batik Collection telah memulai usaha batik dengan baik. Tebing Batik Collection juga berupaya untuk dikenal oleh masyarakat sekitar dari usia belia melalui program belajar membuat batik bagi anak sekolah. Walaupun demikian, usaha batik milik Tebing Batik Collection di Kota Tebing Tinggi harus memperbaiki laporan pembukuan keuangan dan mempertahankan apa yang sudah menjadi ciri khas batik kreasinya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM STIE Bina Karya yang telah mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat di Tebing Batik Collection. Terimakasih kepada Tebing Batik Collection Kota Tebing Tinggi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tempat sehingga terlaksananya pengabdian kepada masyarakat dengan judul Strategi Berwirausaha bagi Kelompok Usaha Pengrajin Batik di Kelurahan Damar Sari .



DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustin, A. (2014). Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 539–545.
- [2] Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- [3] Eny Kustiyah, I. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
- [4] Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- [5] Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna Dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ATRAT*, 6(1), 58–71.
- [6] Kamil, R., Fitriani, D. N., & Khatimah, K. (2021). Batik Rifa'iyah sebagai Dokumen. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan ...*, 23(APRIL). <http://jipk.ui.ac.id/index.php/jipk/article/view/223>
- [7] Kartini Parmono. (2016). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BATIK TRADISIONAL KAWUNG Kartini Parmono. *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1(1).
- [8] Mahasiswa, S., Tata, P., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (2016). *BATIK SENDANG LAMONGAN Richah Rohmaya Yulistiana Abstrak*. 05.
- [9] Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnall Imajinasi*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8816>
- [10] Raditya, A. J., Baskara, F. F., Pasha, M. H. R., Siallagan, M. H., Qomar, M. F. R., Albary, R., & Anggarine, R. (2020). *Perspektif Masyarakat Terhadap Batik sebagai Identitas Bangsa*. November.
- [11] Sanjaya, F. and, & Yuwanto, L. (2019). Budaya Berbusana Batik pada Generasi Muda. *Mediapsi*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.3>
- [12] Sanusi, I., Peningkatan, D., Perusahaan, K., & Muktiadji, N. (n.d.). *KEMAMPULABAAAN PERUSAHAAN Studi Kasus di PT HM Sampoerna Tbk (... Related papers)*.
- [13] Sari, N. K., & Susanti, D. O. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Pemilik Karya Cipta Batik Tulis Dewi Rengganis Di Desa Jatiurip Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. *Sasi*, 24(2), 124. <https://doi.org/10.47268/sasi.v24i2.127>
- [14] Suryanti. (2013). *Pelestarian batik sebagai warisan budaya di kalangan siswa sma muhammadiyah 2 surakarta naskah publikasi*.
- [15] Trixie, A. A. (2020). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Perlengkapan Tidur Berbasis Web Studi Kasus Toko Batik Galinah Jakarta. *Folio, Vol 1 No 1*, 1–9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>